

PENTINGNYA PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Frans Laka Lazar

¹Prodi PGSD, Universitas Katolik Indonesia. Jalan Ahmad Yani No. 10, Ruteng-Flores-NTT, 86518. Indonesia.

E-mail: franslaka67@gmail.com

Abstrak

Pendidikan inklusif berarti semua peserta didik belajar di sekolah reguler bersama anak-anak normal tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. Pernyataan ini didasarkan pada realitas berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus yang tidak mendapat perlakuan pendidikan yang layak sebagaimana anak normal lainnya. Tulisan ini membuka pemahaman dan wawasan orang tentang hak setiap warga negara, khususnya anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak. Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksud adalah penulis membaca dan mencatat hasil telaah topik ini dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan laporan-laporan kunci lainnya. Hasil studi menunjukkan bahwa banyak orang tua dan masyarakat menganggap penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus belum terlalu urgen. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus seringkali kurang diperhatikan dan kurang mendapat hak pendidikan yang sama dengan anak normal.

Kata kunci: Pendidikan Inklusif; Anak Berkebutuhan Khusus

THE IMPORTANCE OF INCLUSIVE EDUCATION FOR CHILD WITH SPECIAL NEEDS

Abstract

Inclusive education means that all students including child with special needs attend, participate, and learn in inclusive schools with normal students without considering each disabilities. The aim of this article is to describe the importance of inclusive education for child with special needs, because the reality shows to us that many students with special needs often times did not get the same educational treatment fairly like normal students. This article helps people open the understanding and horizon of the right of every citizen especially child with special needs to get the same education with normal students. In order to reach out this aim, the writer applies library research method in which he reads and writes the material related to this topic from the articles, journals, and books. The results of the study pointed out that some parents and the societies did not understand much the urgency of inclusive education for child with special needs. Therefore, child with special needs often time did not get the same right in relation to education like normal children.

Key words: Inclusive Education; Child with Special Needs

PENDAHULUAN

Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) memberi informasi bahwa sekitar 1,6 juta anak berkebutuhan khusus (selanjutnya ABK) tersebar di seluruh Indonesia. Dari jumlah 1,6 juta itu, hanya 288 ribu ABK atau 18 persen yang sudah mendapat perhatian dari pemerintah lewat pendidikan inklusif; dicatat pula bahwa sekitar 115 ribu ABK mendapat kesempatan belajar di Sekolah Luar Biasa (SLB), sedangkan sisanya dalam jumlah yang cukup besar tidak diperhatikan atau tidak mendapat kesempatan untuk belajar, baik di sekolah inklusif maupun di sekolah luar biasa (SLB).

Rasa keprihatinan muncul dengan melihat data statistik tersebut. Berbagai pihak merasa prihatin terhadap ABK yang kurang mendapat perhatian dan kesempatan untuk bersekolah, baik di sekolah inklusif maupun sekolah luar biasa. Kondisi itu bertolak belakang dengan sistem perundang-undangan yang menjamin hak setiap warga Negara, termasuk ABK untuk mendapat pendidikan yang layak.

Undang Undang Dasar (UUD) 1945 Pasal 32 Ayat 1, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", dan Ayat 2, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya" menjadi landasan yuridis untuk menggagas argumentasi dasar tulisan ini. Implementasi amanat UUD 1945 Pasal 32 tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 Ayat 1 menyatakan, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Lebih lanjut, UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, khususnya Pasal 51 berbunyi, "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa."

Berdasarkan amanat konstitusi dan landasan yuridis di atas, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) bisa disebut sebagai anak yang lamban belajar (*slow learner*) atau mengalami kelainan mental (*retarded*) dengan tingkat kemampuan akademik di bawah rata-rata. ABK juga dapat disebut anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, serta emosi sehingga harus mendapat pembelajaran khusus.

Berdasarkan kategorinya, ABK dapat dibedakan menjadi dua tipe. Pertama, ABK temporer atau sementara dan ABK permanen atau tetap. ABK temporer disebabkan faktor eksternal seperti bencana alam, masalah sosial, ekonomi, atau politik. Sementara itu, ABK permanen merupakan tipe yang disebabkan oleh faktor internal, yaitu ada kecacatan dalam diri anak itu sendiri, misalnya anak tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, tunawicara, autisme, anak berbakat, dan anak berkesulitan belajar.

ABK seharusnya memiliki hak untuk belajar di sekolah inklusif atau sekolah umum. Pendidikan inklusif adalah sebuah layanan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, termasuk ABK untuk belajar di kelas inklusif atau kelas reguler bersama anak normal. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyesuaikan kurikulum, baik sarana dan prasarana pendidikan maupun sistem pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memformulasikan topik tulisan ini dalam judul "Pentingnya Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus".

METODE

Tulisan ini tergolong telaah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan

melalui studi kepustakaan (*library research*). Penulis menelaah secara kritis dan mendalam bahan-bahan kepustakaan yang relevan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini bersifat kepustakaan, di mana peneliti menelaah buku-buku, literatur atau jurnal yang berkaitan dengan masalah anak berkebutuhan khusus. Sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian dan tema penelitian itu sendiri.

Peneliti menggunakan langkah-langkah dalam studi kepustakaan, yakni (1) mendaftar semua variable yang diteliti yaitu pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan; (2) memilih sumber materi yang tersedia ; (3) mencari artikel, jurnal, buku atau bahan lain yang relevan sesuai dengan masalah pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus; (4) *mereview* dan menyusun bahan pustaka sesuai masalah yang diteliti; (5) bahan-bahan itu kemudian dibaca, dicatat, diatur dan ditulis kembali; dan (6) seluruh bahan itu disusun kembali (*editing and organizing*) menjadi satu dalam sebuah konsep penelitian.

Setelah mengikuti langkah-langkah penelitian di atas, peneliti menganalisis hasil telaah secara kritis dan mendalam sampai mengambil kesimpulan yang dapat dituangkan dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Inklusif

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk memanusiakan manusia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan agar peserta didik mampu secara aktif

mengembangkan potensi dirinya baik potensi fisik maupun non-fisik .

Tujuan UU Pendidikan ini tidak lain adalah membantu peserta didik, baik peserta didik yang normal maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus, untuk mengembangkan potensi diri baik potensi fisik maupun potensi non-fisik (kepribadian, kecerdasan, kerohanian) dan berbagai keterampilan hidup yang diperlukan. Dalam bagian ini akan dijelaskan pengertian pendidikan inklusif, latar belakang pendidikan inklusif, model pendidikan inklusif, tujuan dan karakteristik pendidikan inklusif, serta prinsip-prinsip pendidikan inklusif.

Hakikat Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep dan pendekatan pendidikan yang relatif baru. Untuk memahami arti pendidikan inklusif di bawah ini diuraikan pengertian pendidikan inklusif itu sendiri. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris yaitu *inclusive* yang berarti termasuk dan memasukan. Istilah itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, iklusif. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:332) kata inklusif berarti termasuk, terhitung. Pertanyaan untuk kita, siapa yang termasuk atau terhitung? Apakah anak berkebutuhan khusus? Berdasarkan arti leksikal ini, secara sederhana penulis mengartikan pendidikan inklusif sebagai proses dan strategi memasukkan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersama dengan anak normal lainnya. Hal itu berarti pendidikan inklusif tidak hanya berlaku untuk anak berkebutuhan khusus di lembaga pendidikan khusus seperti SLB, melainkan anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya di sekolah-sekolah reguler atau umum.

Pendidikan inklusif diartikan secara beragam oleh para ahli menurut sudut pandang mereka masing-masing. Staub dan Peck

(Wijaya, 2018:18) menegaskan bahwa dalam kelas reguler ditempatkan anak yang berkelainan mulai dari tingkat ringan sampai pada tingkat berat. Hal itu berarti anak berkebutuhan khusus bisa masuk belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler. Selanjutnya, pendapat yang serupa dikemukakan O'Neil (Wijaya, 2018:18) bahwa pendidikan inklusif merupakan sebuah sistem layanan pendidikan yang memasukkan anak-anak yang memiliki berbagai jenis kebutuhan khusus untuk belajar di sekolah inklusif atau kelas inklusif bersama teman-teman normal lainnya. Dengan demikian yang mau ditekankan adalah persiapan sekolah dan fasilitasnya yang harus memadai, kesiapan guru untuk mengajar semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus, dan kesiapan lingkungan sekolah yang ramah menerima anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Pendapat lain, Garnida (2015: 47) mengungkapkan bahwa pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anaknya yang disatukan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Keterbatasan itu berupa fisik, mental intelektual, psikologis dan spiritual, serta sosial.

Sementara itu, Sharon Rustemier (Gernida, 2015: 48-56) mencatat, "*Inclusive education is all children and young people-with and without disabilities or difficulties – learning together in ordinary per-school provision, schools, colleges and universities with appropriate networks of support.*" Dengan demikian, semua anak dapat belajar di sekolah inklusif mulai dari tingkat TKK sampai Perguruan Tinggi tanpa adanya diskriminasi. Hal itu juga sejalan dengan Stainback dan Stainback (1990) yang mengemukakan bahwa semua siswa yang berkelainan dalam berbagai tingkatan dapat belajar di kelas reguler inklusif bersama anak-anak lainnya. Dalam kaitan dengan

ini, seluruh komponen sekolah berkewajiban menyediakan program pendidikan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Secara khusus di Indonesia, pendidikan inklusif dipaparkan secara detail dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan atau Bakat Istimewa, mendefinisikan pendidikan inklusif sebagai sebuah sistem pendidikan dimana semua siswa yang memiliki kelainan baik fisik, mental dan social untuk belajar bersama dalam satu sekolah atau kelas dengan anak-anak lainnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah harus menyesuaikan kurikulum, fasilitas belajar, dan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Wijaya, 2018: 19-20).

Peraturan Menteri diperjelas lagi oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (SLB), yang mengartikan pendidikan inklusif sebagai sistem layanan pendidikan dimana semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk belajar bersama baik anak berkebutuhan khusus maupun anak normal tanpa diskriminasi Menurut Direktorat Pembinaan SLB, ada empat karakteristik makna pendidikan inklusif, yaitu (1) pendidikan inklusif merupakan suatu proses dalam mencari berbagai cara untuk menjawab keanekaan kebutuhan peserta didik; (2) dalam Pendidikan inklusif berbagai hambatan dan kesulitan anak dalam belajar dapat diatasi; (3) pendidikan inklusif membawa makna anak belajar untuk hadir bersama orang lain secara harmonis, belajar untuk sukses dalam hidupnya, dan (4) pendidikan inklusif diperuntukan bagi anak-anak tergolong marginal, eksklusif, dan membutuhkan layanan pendidikan khusus dalam belajar (Garnida, 2015: 48).

Berdasarkan arti leksikal dan pandangan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa

pendidikan inklusif merupakan suatu bentuk dan sistem pelayanan pendidikan di mana anak-anak yang berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam kelas reguler untuk belajar bersama-sama anak normal lainnya. Semua anak baik berkebutuhan khusus maupun anak normal menyatu dalam komunitas yang sama.

Model Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik berkelainan di kelas reguler atau sekolah inklusif yang dipadukan dengan anak normal lainnya. Pada prinsipnya, secara filosofis, layanan pendidikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kebutuhan individu masing-masing. Hal itu berarti arah pendidikan inklusif yaitu menjawab kebutuhan individu masing-masing anak.

Dalam pendidikan inklusif terdapat peserta didik yang beraneka ragam latar belakang keluarga, tingkat kemampuan, kehidupan sosial, dan jenis kebutuhannya. Pelayanan pendidikan di sekolah inklusif memungkinkan semua peserta didik bersama-sama membangun hubungan dan interaksi untuk saling memahami, mengerti, serta menerima perbedaan sebagai satu bentuk kekayaan bersama. Anak berkebutuhan khusus tetap dapat belajar di kelas reguler dengan dibantu oleh guru kelas dan guru pendamping khusus.

Bagi anak berkebutuhan khusus, pada waktu tertentu diberikan pelayanan di ruangan khusus, dipisahkan dari anak normal, serta ditangani oleh guru khusus untuk bidang-bidang sulit yang membutuhkan waktu lebih lama untuk dimengerti. Kegiatan khusus ini dimaksudkan untuk memberikan terapi sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu diperlukan guru yang memiliki kompetensi khusus mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Peserta didik dalam pendidikan inklusif dikelompokkan atas dua kategori. *Pertama*, peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus tanpa disertai hambatan kognitif dan intelektual, misalnya anak berkebutuhan khusus tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan tunalaras. *Kedua*, peserta didik berkebutuhan khusus penerima pendidikan khusus disertai hambatan kognitif dan intelektual, misalnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita, dan anak autisme.

Terhadap dua kelompok peserta didik di atas, guru atau pembimbing dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Model-model pembelajaran dalam pendidikan inklusif disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik, baik peserta didik normal maupun yang berkebutuhan khusus. Wijaya (2019: 26-27) mengemukakan beberapa model pendidikan inklusif yang bisa digunakan sesuai kebutuhan peserta didik masing-masing.

Pertama, model kelas reguler atau inklusif penuh. Dalam model ini, ABK, misalnya anak tunadaksa, tunanetra atau tunarungu yang tidak mengalami gangguan intelektual bisa belajar bersama anak-anak normal di kelas reguler. Model pembelajaran ini merupakan model campuran antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal.

Kedua, model *cluster*. Model ini menekankan bahwa ABK dikelompokkan secara tersendiri di dalam kelas reguler. Dalam pembelajaran model ini semua peserta didik, ABK maupun non-ABK belajar bersama-sama, namun ada klausurnya bahwa ABK perlu mendapat bimbingan khusus dari seorang guru atau pendamping agar mereka dapat menerima pembelajaran sebagaimana layaknya anak normal.

Ketiga, model *pull out*. Pada model ini, ABK ditempatkan di sebuah kelas khusus untuk mata pelajaran tertentu yang didampingi oleh guru khusus. ABK memang belajar bersama

anak normal di kelas reguler, tetapi dalam situasi tertentu mereka dipindahkan dari kelas reguler untuk diberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Keempat, model *cluster* dan *pull out*. Model ini merupakan model campuran antara model *cluster* dan model *pull out*. Dalam model ini, pada waktu tertentu ABK dimasukkan ke dalam kelompok khusus, tetapi masih dalam kelas reguler dengan pendamping khusus. Pada waktu tertentu mereka ditempatkan di kelas lain untuk diberi layanan khusus sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kelima, model kelas khusus. Model ini bukan suatu bentuk segregasi melainkan sekolah hanya menyediakan ruang kelas khusus bagi ABK untuk beberapa bidang pembelajaran, sedangkan untuk bidang yang lain semua peserta didik bergabung dalam kelas reguler. Pada waktu tertentu ABK bergabung belajar bersama dengan anak normal.

Keenam, model khusus penuh. Model ini disebut model segregasi. Menurut model ini sekolah menyediakan ruang kelas khusus bagi ABK. Mereka belajar bersama ABK lain. Itu berarti di dalam kelas hanya terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus tanpa digabungkan dengan anak normal.

Tujuan Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan sebuah paradigma baru dalam dunia pendidikan setelah sistem segregasi dan integrasi gagal dilaksanakan. Setiap paradigma pendidikan pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dalam konteks Indonesia ada beragam pandangan tentang tujuan pendidikan inklusif. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2 tercantum tujuan pendidikan inklusif, yakni (1) semua peserta didik yang berkelainan fisik, mental, sosial dan emosional atau anak yang mengalami kesulitan belajar dan *gifted child* diberi kesempatan selebar-lebarnya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu

sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) mengakui dan menghargai adanya perbedaan dan keragaman pribadi, karakter dan kemampuan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dijabarkan secara lebih jelas oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Luar Biasa (PLSB). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional (2009) menguraikan tujuan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia, sebagai berikut: (1) semua peserta didik tanpa kecuali diberi kesempatan selebar-lebarnya untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya; (2) program wajib belajar pendidikan dasar bisa terpenuhi; (3) mengatasi masalah putus sekolah, dan menekan jumlah tinggal kelas; (4) menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman, tidak diskriminatif, dan ramah terhadap pembelajaran; dan (5) Memenuhi amanat konstitusi/peraturan perundang-undangan seperti UUD 1945 Pasal 32 Ayat (1), "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", Ayat (2) "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya"; UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu"; UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 51 berbunyi "Anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa"; dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki kelainan dan memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa (Direktorat PLB, 2007:10).

Terinspirasi oleh dokumen-dokumen resmi terdahulu, penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan inklusif dapat diberikan

sebagaimana berikut. *Pertama*, memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak normal di kelas reguler. *Kedua*, mendorong setiap komponen pendidikan untuk tidak diskriminatif, tetapi menghargai keberagaman termasuk menerima dan menghargai peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah inklusif. *Ketiga*, membantu mencerdaskan anak bangsa karena setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak.

Karakteristik Pendidikan Inklusif

Salah satu unsur penting dalam pendidikan inklusif yaitu keterbukaan tanpa diskriminatif menerima siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak normal lainnya di kelas inklusif. Pelayanan pendidikan diberikan kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas (2004:15) mengemukakan empat karakteristik pendidikan inklusif, yaitu (1) sebuah proses berkelanjutan dengan tujuan untuk menemukan berbagai cara merespons keragaman individu; (2) memedulkan berbagai cara untuk mengatasi kesulitan anak dalam belajar; (3) siswa yang hadir di sekolah berpartisipasi dan mendapat pelajaran yang bermakna bagi hidupnya; dan (4) pendidikan inklusif terutama diperuntukan bagi anak-anak kurang mampu, eksklusif, dan memerlukan bimbingan belajar khusus.

Sedikit berbeda dengan pandangan Direktorat PLBS, Marthan (Wijaya, 2019:36-37) mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan inklusif, yakni (1) hubungan yang ramah dan hangat. Misalnya, bila berhadapan dengan anak tunarungu, guru tersenyum dan mengarahkan wajahnya kepadanya, dan orang memuji anaknya dan membantu anak lainnya; (2) kemampuan yang dimiliki guru atau orangtua sebagai pendamping anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang

berbeda-beda; (3) siswa duduk bervariasi, misalnya sebagian duduk di lantai dan sebagian lagi duduk di bangku tetapi posisi mereka saling berhadapan sehingga saling melihat satu sama lain; (4) materi belajar yang bervariasi untuk seluruh mata pelajaran. Misalnya, pembelajaran matematika disampaikan secara menarik, menyenangkan tetapi juga menantang dengan menggunakan media pembelajaran yang disenangi siswa dan poster untuk pembelajaran bahasa Indonesia; (5) sumber atau media belajar yang tidak mahal, sederhana, mudah diperoleh tetapi sangat bermanfaat bagi proses pembelajaran; dan (6) evaluasi atau penilaian terhadap pekerjaan siswa dalam pelajaran tertentu yang dikumpulkan dan dinilai.

Untuk dapat memahami karakteristik pendidikan inklusif dengan baik, di bawah ini ditawarkan empat hal penting yang berhubungan dengan proses penyesuaian diri dan fleksibilitas pada berbagai bidang yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Keempat aspek itu dijelaskan sebagaimana berikut. *Pertama*, kurikulum yang fleksibel. Kurikulum atau materi pelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menjadi prioritas harus diperhatikan oleh guru atau pendamping. Materi yang diberikan harus menjawab kebutuhan mereka, dan kebutuhan itu berkaitan dengan keterampilan dan potensi pribadi yang belum berkembang.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang fleksibel. Dimensi ini berkaitan dengan metode atau cara mentransfer dan mentransmisi ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik. Dalam pendidikan inklusif metode yang digunakan harus fleksibel, tidak kaku, dan memberikan kemudahan kepada anak berkebutuhan khusus agar mengembangkan potensi dan keterampilannya. Pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan mereka dan

mempermudah mereka untuk mengerti bahan yang diajarkan.

Ketiga, sistem evaluasi fleksibel. Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dibuat perlu disesuaikan dengan kebutuhan anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Guru perlu mempertimbangkan secara bijaksana kemampuan anak berkebutuhan khusus yang biasanya sedikit lebih rendah dari anak normal. Itu berarti penilaian yang diberikan harus sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan semua anak baik yang berkebutuhan khusus maupun yang normal.

Kempat, pembelajaran yang ramah. Proses pembelajaran dalam pendidikan inklusif mesti menghadirkan suatu suasana yang menyenangkan (kondisi yang ramah) sehingga anak semakin betah tinggal di sekolah dan termotivasi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif

Secara fundamental, praktik penyelenggaraan pendidikan inklusif bagi ABK mengacu pada Dokumen Internasional Salamca dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM 1948) yang menjamin seluruh hak anak di dunia untuk memperoleh haknya dalam bidang pendidikan tanpa kecuali. Salah satu prinsip dasar yang dikeluarkan oleh dokumen internasional, yaitu semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk bersekolah tanpa memandang perbedaan latar belakang kehidupannya. Pendidikan inklusif mengakomodir semua jenis perbedaan peserta didik baik anak yang berkebutuhan khusus maupun anak normal. Pendidikan inklusif berusaha merespons berbagai kebutuhan peserta didik sesuai kemampuan dan potensi dirinya.

Secara konseptual, Farrel (Wijaya, 2019: 39-40) mengemukakan prinsip dasar pendidikan inklusif yang memberi ruang dan waktu kepada

anak berkelainan untuk belajar di kelas inklusif bersama anak normal. Prinsip-prinsip pendidikan inklusif itu sebagai berikut. Pertama, pendidikan inklusif membuka kesempatan bagi semua jenis siswa. Pendidikan inklusif menjauhkan sikap diskriminasi dan merangkul atau mengakomodasi semua jenis siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan bagian integral dari pendidikan inklusif, memiliki hak yang sama dengan anak normal

Kedua, pendidikan inklusif menghindari semua aspek negatif dari pelabelan. Pendidikan inklusif berusaha menghindari sebutan negatif bagi anak berkelainan dengan sebutan yang lebih positif dan mendukung. Misalnya, anak tunalaras yang dulu disebut dengan nama *maladjusted*/gangguan penyesuaian diri (label negatif) menjadi *emotional and behavioural difficulties* (EBD) (lebih positif) atau masalah emosi dan perilaku yang berubah menjadi *behavioural, emotional, and sosial difficulties* (BESD) atau masalah perilaku, emosi, dan sosial.

Ketiga, pendidikan inklusif selalu melakukan *check and balance*. Maksud dari prinsip ini yaitu bahwa pihak lembaga pendidikan tidak bekerja sendiri, melainkan selalu melibatkan pihak-pihak yang berkaitan dengan kepentingan siswa seperti orangtua, masyarakat (komite sekolah), dan para ahli yang berkaitan dengan karakteristik khusus, misalnya konselor sekolah, psikolog, psikiater, pekerja sosial dan sebagainya. Semua komponen pendidikan baik internal maupun eksternal bekerja bersama-sama untuk membantu siswa khususnya siswa yang berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan potensi diri dan kemampuannya.

Anak Berkebutuhan Khusus

ABK memiliki ciri yang berbeda dengan teman-teman normal pada umumnya. Mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan

perkembangan baik fisik, psikologis, mental, intelektual maupun sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), ada 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Dari jumlah ini, 299 ribu anak ditampung di sekolah inklusif, 115 ribu di Sekolah Luar Biasa (SLB) dan sisanya tidak menikmati pendidikan sama sekali (Wijaya, 2018: 1). Data statistik ini memperlihatkan bahwa ada begitu banyak anak berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan pendidikan khusus. Pada bagian berikut diuraikan pengertian, kategori, klasifikasi, prinsip pendidikan inklusif, strategi pembelajaran, dan pengelolaan kelas bagi ABK.

Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Istilah ABK merupakan istilah terbaru yang diterjemahkan dari term *child with special needs*, yang digunakan secara internasional. Ada beberapa sebutan lain yang digunakan sepadan, yakni anak cacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, anak luar biasa, atau *difabel*.

Arti *child with special needs* mengarah kepada anak yang lamban belajar (*slow learner*) atau mengalami gangguan mental (*mental retardation*), anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, serta emosi sehingga harus mendapat pembelajaran khusus (Atmaja, 2018:5-6).

Di Indonesia, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 3 ayat (1) dijelaskan bahwa ABK disebut juga anak berkelainan. Anak berkebutuhan merupakan istilah lain untuk menggantikan istilah “Anak Luar Biasa” (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dan yang lainnya.

Ada istilah lain untuk ABK yang digunakan secara variatif oleh World Health Organization (WHO) antara lain *disability*, *impairment*, dan *handicap*.

Pertama, disability, yaitu suatu kondisi di mana individu memiliki keterbatasan untuk menghasilkan aktivitas sesuai dengan aturannya. *Disability* berhubungan dengan kecacatan pada organ tubuh, misalnya anak yang memiliki kecacatan fisik seperti kaki yang membuat dia tidak bisa melakukan mobilitas secara bebas. *Kedua, impairment*, yaitu suatu keadaan dimana anak secara psikologis, fisiologis dan anatomis merasakan adanya kehilangan. Misalnya, orang yang kakinya diamputasi akan mengalami kecacatan kaki. *Ketiga, handicap*, artinya ketidakberuntungan yang disebabkan oleh *impairment* atau *disability*. Cacatan ini tentunya dapat menghambat seseorang berperan secara normal. *Handicap* juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana anak tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena fungsi organ anak tidak aktif berjalan.

Berdasarkan beberapa istilah dan pengertian yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa anak ABK adalah anak yang membutuhkan bimbingan khusus yang tentunya berbeda dengan anak normal lainnya, dalam hal belajar dan berbagai permasalahan lainnya. Oleh karena itu, mereka harus mendapat bimbingan dan pendampingan khusus sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus dikategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap yang dibawah sejak lahir yang diakibatkan oleh kelainan tertentu; dan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang bersifat sementara atau temporer yang disebabkan oleh di luar dirinya atau situasi sekitar. Misalnya, peristiwa kerusakan, bencana alam atau berbagai bentuk lainnya menghalangi anak untuk bisa menyesuaikan diri atau bisa belajar dengan baik. Anak berkebutuhan khusus temporer bila

tidak mendapat treatment yang baik, maka akan bisa menjadi permanen (Gardina, 2015;15).

Anak berkebutuhan khusus baik yang bersifat permanen maupun temporer pasti mengalami kesulitan dalam belajar karena adanya keterbatasan dalam dirinya. Kesulitan belajar dari setiap anak disebabkan oleh tiga faktor yaitu (1) faktor lingkungan atau eksternal; (2) faktor internal anak; dan (3) integrasi antara faktor internal dan faktor eksternal.

Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Pada umumnya ABK dibagi ke dalam dua kategori besar, yaitu anak berkebutuhan temporer atau sementara dan anak berkebutuhan permanen atau bersifat tetap (Atmaja, 2019:11-14). Dua kategori ABK yang sudah dipaparkan secara singkat sebelumnya dapat dijelaskan secara lebih mendetail sebagaimana berikut.

Pertama, ABK bersifat temporer. ABK yang bersifat temporer atau sementara yaitu anak yang mengalami kesulitan belajar dan masalah perkembangan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan. Misalnya, anak yang mengalami trauma karena diperkosa sehingga tidak dapat belajar. Contoh lain, anak yang baru masuk kelas 1 Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa, di mana di rumah anak selalu berkomunikasi dengan bahasa ibunya seperti bahasa Manggarai, Bajawa, Lio, Sikka, dan sebagainya, dan di sekolah anak diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika berada di lingkungan sekolah anak mengalami *educational shock* kesulitan berbicara dan membaca dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, contoh tersebut merupakan faktor eksternal yang bisa membuat siswa menjadi anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan pelayanan pendidikan khusus. Jika anak berkebutuhan sementara tidak bisa diatasi maka ia dapat saja menjadi anak berkebutuhan permanen.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan temporer atau sementara (*temporary special needs*) disebabkan beberapa factor eksternal, yakni (1) kekerasan orangtua terhadap anak di rumah membawa pengaruh negatif terhadap adaptasi diri anak dengan orang lain; (2) orangtua yang otoriter dan kasar terhadap anak membuat anak tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar; (3) kesalahan guru dalam mengajar menghasilkan anak yang tidak bisa membaca, menghitung atau menulis; dan (4) anak mengalami trauma akibat bencana alam yang mereka alami.

Kedua, ABK bersifat permanen atau tetap. Jenis anak berkebutuhan kelompok ini berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Adanya kecacatan yang bersifat tetap atau permanen seperti anak tunanetra (kehilangan fungsi penglihatan), anak tunarungu (kehilangan pendengaran), anak tunagrahita (gangguan mental kecerdasan), anak tunadaksa (cacat fisik), anak tunalaras (gangguan perilaku). Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen disamakan dengan anak cacat.

Terhadap uraian dan penjelasan di atas, penulis menegaskan bahwa ABK dikelompokkan menjadi dua jenis kategori yaitu anak berkebutuhan sementara yang disebabkan oleh faktor eksternal dan anak berkebutuhan permanen (penyandang cacat) yang disebabkan oleh faktor internal berupa kecacatan organ tubuh. Kedua kategori anak berkebutuhan khusus mesti mendapat pelayanan pendidikan yang layak sesuai kebutuhan individu masing-masing.

Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu anak berkebutuhan khusus sementara dan anak berkebutuhan permanen.

Berdasarkan dua kategori anak berkebutuhan khusus ini, Atmaja (2018:15-20) membuat klasifikasi ABK ke dalam tiga bagian yaitu ABK dengan kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan perilaku sosial. Ketiga klasifikasi ini dijelaskan secara rinci di bawah ini sebagai berikut.

Pertama, ABK dengan kelainan fisik. Jenis kelainan fisik ini terjadi pada satu atau lebih organ tubuh tertentu yang menyebabkan tubuh tidak bisa menjalankan tugas secara normal. Ada beberapa kelainan fisik antara lain, (1) alat indra fisik, contohnya adanya gangguan atau kelainan pendengaran (*tunarungu*), gangguan atau kelainan penglihatan (*tunanetra*), gangguan atau kelainan pada organ bicara (*tunawicara*); (2) alat motorik tubuh (*tunadaksa*), misalnya kelainan atau keabnormalan otot dan tulang (*poliomyelitis*), gangguan pada sistem saraf di otak yang menyebabkan gangguan pada fungsi motorik (*cerebral palsy*), kelainan anggota badan akibat pertumbuhan yang tidak sempurna, misalnya lahir tanpa tangan atau kaki, amputasi, dan lain-lain.

Kedua, ABK dengan kelainan mental. Jenis kelainan ini dibagi menjadi dua bagian yaitu anak supernormal atau kelainan mental berat dan anak subnormal atau gangguan mental ringan. (a) Anak berkelainan mental supernormal dikelompokkan menjadi (1) anak yang cepat memahami materi pelajaran (*rapid learner child*), (2) anak berbakat (*gifted child*), dan (3) anak genius (*extremely gifted child*). Kualitas anak yang belajar dengan cepat pada umumnya memiliki tingkat IQ 110-120, anak berbakat memiliki tingkat IQ 120-140, dan anak genius memiliki tingkat IQ di atas 140.

Secara umum karakteristik anak dengan kemampuan mental lebih (*supernormal*), di samping memiliki potensi kecerdasan yang tinggi dalam prestasi, juga memiliki kemampuan menonjol dalam bidang tertentu antara lain, kemampuan intelektual umum, kemampuan akademik

khusus, kemampuan berpikir kreatif produktif, kemampuan dalam salah satu bidang kesenian, kemampuan psikomotorik, dan kemampuan psikososial dan kepemimpinan.

(b) Anak berkelainan mental kurang atau *tunagrahita*. Jenis kelainan anak *tunagrahita* memiliki kecerdasan di bawah rata-rata atau di bawah normal sehingga untuk mengamati tugas perkembangannya memerlukan layanan secara khusus, termasuk layanan program pendidikan dan bimbingannya. Anak *tunagrahita* dikelompokkan menjadi (1) anak *tunagrahita* yang memiliki tingkat IQ 50-75, anak seperti ini bisa belajar terapi hanya hal-hal sederhana, (2) anak *tunagrahita* yang memiliki tingkat IQ 25-50, hanya bisa belajar lewat sebuah latihan, dan (3) anak *tunagrahita* memiliki yang memiliki tingkat IQ 25 – ke bawah, hanya bisa dirawat.

Ketiga, anak berkebutuhan khusus dengan kelainan perilaku sosial disebut juga *tunalaras*, yaitu mereka yang mengalami persoalan adaptasi diri dengan lingkungan, peraturan hidup, adat-istiadat, hukum, norma, dan lain-lain. Sikap yang dimiliki anak berkelainan perilaku sosial, misalnya kompensasi tanpa batas, sering konflik dengan lingkungan, pelanggaran hukum/norma maupun kesopanan, atau sikap yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan yang ada di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Prinsip Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus

ABK bukanlah kelompok kelas dua dalam masyarakat. Mereka adalah bagian integral dari komunitas masyarakat yang memiliki hak yang sama dengan anak normal. Mereka tidak bisa disepelekan, justru mereka harus dirangkul, diberi perhatian dan kasih sayang, dan diberi ruang untuk mengembangkan potensi dirinya.

Mereka merupakan kelompok heterogen, memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda dan bervariasi baik yang berat, sedang,

dan ringan, juga memiliki kategori kelainan yang bermacam-macam (kelainan fisik, mental, dan perilaku sosial), dan beranekaragam kebutuhannya. Melihat keunikan dan keanekaragaman anak berkebutuhan khusus, maka metode dan pendekatan yang digunakan juga pasti bervariasi sesuai kebutuhan individu masing-masing. Tujuan dari setiap pendekatan itu tidak lain adalah membantu anak berkebutuhan khusus untuk dapat menerima kondisi dirinya, dapat melakukan sosialisasi dengan baik, dapat menyesuaikan diri sesuai kemampuannya, memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan menyadari diri sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

Selain metode, pendekatan dan strategi bervariasi untuk membantu anak berkebutuhan khusus, perlu dipahami juga prinsip-prinsip pendekatan yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkebutuhan khusus. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut.

Pertama, prinsip kasih sayang. Maksud dari prinsip ini yaitu memperlakukan ABK secara wajar dan normal, tidak memanjakan, memberi perhatian pada kebutuhan mereka, memberi tugas sesuai kemampuan, dan menerima mereka apa adanya dan membantu mereka agar dapat menjalani kehidupan seperti layaknya anak normal pada umumnya.

Kedua, prinsip layanan individual. ABK itu unik. Mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda satu dari yang lain sesuai dengan tingkat dan jenis kelainan mereka. Layanan pendidikan grup dengan jumlah yang besar mungkin kurang efektif. Karena itu yang perlu diperhatikan adalah guru hanya boleh membimbing tidak lebih dari 4-6 siswa dalam satu kelas, materi pembelajaran dan jadinya harus bersifat fleksibel, kelas harus ditata dan dirancang dengan baik agar guru bisa menjangkau semua siswanya dengan mudah, dan media pengajaran harus dimodifikasi sesuai kondisi mereka.

Ketiga, prinsip kesiapan. Untuk menerima pelajaran tertentu anak berkebutuhan khusus perlu dipersiapkan untuk mendapat pelajaran khususnya pengetahuan prasyarat, baik prasyarat pengetahuan, mental, maupun fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya. Karena itu, guru hendaknya tidak memberikan pelajaran baru, tetapi memberikan kegiatan yang menyenangkan dan rileks, sebagai stimulus untuk melanjutkan pelajaran yang lebih serius.

Keempat, prinsip keperagaan. Alat peraga digunakan sebagai media pengajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Fungsi dari alat peraga yaitu memudahkan guru dalam mengajar dan membantu mempermudah siswa dalam belajar materi yang diberikan guru. Alat peraga yang digunakan guru sebaiknya sederhana, mudah diperoleh, dan konkret.

Kelima, prinsip motivasi. Guru hendaknya memberikan dorongan, motivasi kepada anak berkebutuhan khusus, tidak hanya secara verbal, dengan kata-kata motivasi, tetapi harus dengan contoh konkret dan pengalaman langsung sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Misalnya, bagi anak tunagrahita, menerangkan makanan empat sehat lima sempurna lebih menarik apabila diperagakan bahan aslinya dan diberikan kepada anak untuk dimakan daripada hanya berupa gambar.

Keenam, prinsip belajar dan bekerja kelompok. Prinsip belajar dan bekerja kelompok merupakan salah satu dasar mendidik anak berkebutuhan khusus agar anak itu bisa bersosialisasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, anak tunarungu memiliki sifat egosentris karena tidak menghayati perasaan, dan sifat agresif dan destruktif pada anak tunalaras perlu diminimalisir melalui belajar dan bekerja kelompok.

Ketujuh, prinsip keterampilan. ABK hendaknya diberikan pendidikan keterampilan yang dipilih secara selektif, memiliki nilai edukatif,

rekreatif, dan terapeutif, yang menjadi bekal dalam kehidupannya kelak. Selektif artinya keterampilan itu dapat mengarahkan minat, bakat, dan kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk digunakan secara tepat. Edukatif artinya mendidik anak berkebutuhan khusus untuk berpikir kritis, dan mampu bekerja. Rekreatif berarti kegiatan yang dilakukan mendatangkan kesenangan yang merangsang anak untuk bisa belajar. Dan terapi berarti berbagai kegiatan atau keterampilan menjadi media rehabilitasi dan penyembuhan.

Kedelepan, prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya unik tetapi masing-masing mereka memiliki kekurangan atau keterbatasan baik secara fisik, psikis, mental, intelektual maupun perilaku sosial. Menyadari kekurangan diri, maka salah satu prinsip pendidikan anak berkebutuhan khusus yaitu membantu mereka melengkapi atau menyempurnakan potensi diri agar lebih baik ke depan (Wijaya, 2019: 6-10).

Prinsip-prinsip pendidikan inklusif menekankan bahwa anak berkebutuhan khusus bisa belajar di sekolah reguler atau umum bersama dengan anak normal dengan menggunakan fasilitas yang ada dan dukungan sekolah. Anak berkebutuhan khusus adalah bagian berharga di dalam kebersamaan masyarakat apapun perbedaan mereka.

Strategi Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:859-860), salah satu arti kata strategi yang berkaitan dengan tema ini yaitu “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.” Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar maka perlu ada rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai kurikulum sekolah untuk mencapai hasil belajar siswa yang optimal. Hal lain yang ada dalam rencana kegiatan

pembelajaran yaitu metode, media, pendekatan, dan keterampilan tertentu misalnya teknik bertanya atau berkomunikasi.

Pada hakekatnya strategi pembelajaran merupakan pemanfaatan semua aspek pembelajaran secara tepat dan optimal seperti tujuan belajar, materi pelajaran, metode belajar mengajar, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Dalam menyusun strategi pembelajaran, perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya suatu program pengajaran. Faktor-faktor itu antara lain, (1) mengaktifkan siswa dalam bentuk tugas kelompok, melakukan curah pendapat (*brainstorming*) dalam proses pembelajaran, dan melakukan tanya jawaan terbuka atau *open question*; (2) membangun peta konsep (sistematika bahan ajar); (3) menggali informasi dari berbagai media; dan (4) membandingkan dan menyintesis informasi (Wijaya, 2019:12).

Bagi ABK, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis kelainan yang dimiliki anak baik yang bersifat temporer maupun yang bersifat permanen. Anak yang berkebutuhan khusus temporer atau sementara disebabkan oleh faktor eksternal seperti faktor sosio-ekonomi, bencana alam, perang, penyakit, dan sebagainya, sedangkan anak berkebutuhan khusus permanen berasal dari dalam diri seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD (*Attention Deficiency and Hiperactivity*), anak berkesulitan belajar, anak berbakat dan *gifted child*. Di bawah ini diuraikan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik masing-masing anak dan kebutuhannya.

Pertama, strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita. Anak tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kelompok yaitu tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Strategi pembelajaran yang digunakan juga

berbeda-beda menurut tingkatnya. Namun secara umum, ada hal-hal prinsipil yang bisa digunakan untuk mengajar anak tunagrahita, antara lain, strategi pembelajaran harus bersifat individual, kooperatif, dan modifikasi tingkah laku.

Kedua, strategi pembelajaran anak tunadaksa. Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunadaksa yaitu dalam bentuk pengelompokan/ pengorganisasian tempat pendidikan sesuai bentuk tunadaksa anak, misalnya pendidikan *mainstreaming*, integrasi, pendidikan segregasi, dan penataan lingkungan belajar.

Ketiga, strategi pembelajaran bagi anak tunarungu. Bagi anak tunarungu, strategi yang umumnya digunakan yaitu strategi deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku.

Kempat, strategi pembelajaran bagi anak tunalaras. Tunalaras berkaitan dengan perilaku, sikap hidup, moralitas. Strategi layanan pendidikan bagi anak tunalaras menggunakan beberapa model pendekatan seperti model biogenetic, model behavioural/ tingkah laku, model psikodinamika, dan model ekologis.

Kelima, strategi pembelajaran bagi anak tunanetra. Kurikulum yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus tunanetra harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Model pendekatan yang digunakan terdiri atas dua bentuk yaitu model inklusi penuh (*full inclusion*), dan model inklusif parsial (*partial inclusion*). Strategi pembelajaran yang digunakan bisa dalam bentuk deduktif dan induktif, ekspositorik dan heuristik, seorang guru dan beregu, klasikal, kelompok kecil, individual, tatap muka dan melalui media.

Keenam, strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar. Jenis kesulitan belajar ini dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu kesulitan membaca (*disleksia*), menulis

(*dysgraphia*), dan menghitung (*diskalkulia*) Strategi pembelajaran bagi anak *disleksia* yaitu melalui *program delivery* dan *remedial teaching*; (b) untuk anak *dysgraphia* yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan; dan (c) bagi anak *diskalkulia* yaitu melalui program remedial sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret, dan tingkat abstrak (Atmaja, 2018: 257-280).

Ketujuh, strategi pembelajaran bagi anak berbakat/*gifted child*. Tujuannya adalah supaya anak berbakat didorong untuk berprestasi. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran tidak hanya memperhatikan aspek inteligensi atau akademik (IQ) tetapi juga memperhatikan aspek kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Pada prinsipnya strategi pembelajaran mesti bersifat integral dan menyentu semua dimensi kehidupan anak.

Pengelolaan Kelas bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam bahasa Inggris pengelolaan kelas diartikan sebagai *classroom management*. Cooper (2010:230) mengemukakan bahwa *classroom management is a complex set of behaviors the teacher uses to establish and maintain classroom condition that will enable students to achieve their instructional objectives efficiently that will enable them to learn*. Definisi ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkap kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar secara efektif.

Bagaimana pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus? Keterampilan guru terkait *classroom management* mesti menyadari bahwa ABK dikategorikan ke dalam dua kelompok yaitu anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanen. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas harus memperhitungkan kedua karakteristik dasar anak berkebutuhan khusus itu.

Dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pengelolaan kelas untuk ABK, guru perlu memperhatikan beberapa hal (Hermawan, 2012: 70-75). *Pertama*, kondisi psikis. Kondisi psikis anak berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kelainan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, anak berkebutuhan khusus sebaiknya bersekolah pada sekolah yang memiliki karakteristik sesuai jenis kelainannya baik yang bersifat fisik, emosi, mental, dan sosial.

Kedua, perbedaan individual. Kelas inklusif terdiri dari siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa normal. Kedua kelompok ini secara umum memiliki perbedaan baik dari aspek kelainan maupun aspek kemampuan intelektual, serta berbagai hal lain seperti emosi, fisik dan sebagainya. Dalam mengelola pembelajaran guru mesti memperhatikan aspek perbedaan individual masing-masing siswa. Hal yang menjadi dasar guru mengelola proses belajar mengajar yaitu mengumpulkan berbagai persamaan diantara kedua kelompok siswa itu.

Ketiga, perkembangan emosi. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan suasana belajar yang menyenangkan, aman, bebas, dan tenang. Kebutuhan ini sulit dipenuhi jika anak berkebutuhan khusus merasa tidak dihargai, diterima, bahkan dijadikan bahan olokan teman lain. Hal ini mempengaruhi rasa percaya diri dan betah belajar di sekolah. Kepercayaan diri dan perasaan nyaman memberi motivasi yang kuat terhadap keberhasilannya dalam proses belajar mengajar.

Keempat, perkembangan sosial. Anak berkebutuhan khusus memiliki pengalaman pendidikan orangtua yang berbeda-beda. Ada sebagian dibesarkan dengan penuh kasih sayang, dan sebagian lain kurang diperhatikan. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan *relationship* secara khusus dalam proses belajar mengajar. Guru juga harus mengenal

latar belakang setiap anak agar mudah membantu mereka mengembangkan sikap sosial dengan sesama.

Kelima, tugas perkembangan. Kebanyakan keluarga melihat anak berkebutuhan khusus sebagai suatu beban dan bukan rahmat bagi keluarga. Oleh sebab itu, anak sering diperlakukan sebagai anak kelas dua dalam keluarga. Perlakuan seperti ini sering menimbulkan rasa kecewa dan tidak puas dalam diri anak berkebutuhan khusus. Hal ini bisa mengganggu perkembangan dirinya.

Keenam, lingkungan belajar. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan nyaman. Jika lingkungan belajar kosong, tidak bersahabat, tidak menyenangkan, maka anak merasa tidak belajar sesuatu, tidak betah di sekolah. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan berbagai aktivitas yang memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan sikap emosi sosialnya.

Menurut Wijaya (2019:15-16) dalam mengelola kelas dengan anak berkebutuhan khusus, ada beberapa hal yang harus dilakukan guru untuk memperlancar proses belajar mengajar. Ada enam petunjuk umum bagi guru untuk mengelola kelas bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain, (1) guru hendaknya mampu melakukan manajemen, terutama manajemen operasi, manajemen lini, dan manajemen kelas; (2) guru hendaknya mampu melakukan peran kepemimpinan sehingga harus mampu menggerakkan siswanya untuk menjaga dan menciptakan kondisi yang kondusif demi terlaksananya pembelajaran yang optimal; (3) guru hendaknya mampu melaksanakan tugas sesuai dengan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan sosial; (4) guru hendaknya melaksanakan tugas dilandasi atas panggilan hati nurani, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berdasarkan pengabdian dan

kepribadian mulia; (5) guru hendaknya mengutamakan dan memperhatikan kemampuan siswa sehingga terhindar dari rasa keterpaksaan dan ketidaksabaran; dan (6) guru hendaknya menciptakan kondisi sosio-emosional yang harmonis dan iklim kelas yang harmonis untuk pengelolaan kelas yang aman dan menyenangkan.

Di samping petunjuk umum di atas, ada juga petunjuk khusus yang berhubungan dengan kepribadian guru yang menunjang proses pengelolaan kelas bagi anak berkebutuhan khusus, antara lain, (1) guru hendaknya dapat menciptakan suasana yang hangat dan penuh kasih sayang; (2) guru hendaknya dapat menciptakan suasana dinamis dan kerja sama; (3) guru hendaknya bersikap sopan, tenang, dan ramah kepada semua siswa; (4) guru hendaknya berpandangan luas, menerima semua anak dengan senang, serta tidak diskriminatif; (5) guru hendaknya bisa menjalin kerja sama dengan pihak yang terkait; (6) guru hendaknya berpakaian sopan, bersih, tidak gelap, dan tidak menyilaukan; (7) guru hendaknya berperilaku sabar dan tidak eksentrik; (8) guru hendaknya menghindari kata-kata kotor dan tertawa berlebihan; dan (9) guru hendaknya selalu menjaga kebersihan.

SIMPULAN

Anak berkebutuhan Khusus (*child with special needs*) merupakan anak yang memiliki kelainan baik yang bersifat fisik, mental psikologis, maupun sosial. Mereka yang disebut anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan belajar dan hambatan perkembangan kepribadian. Anak berkebutuhan khusus dikategorikan ke dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen atau tetap seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan yang bersifat temporer atau sementara karena

situasi tertentu. Anak berkebutuhan khusus demikian memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang sama dengan anak normal. Mereka bukanlah anak kelompok kelas dua dalam masyarakat. Secara yuridis UUD 1945, pasal 32 melindungi hak hidup dan hak memperoleh pendidikan, “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Jati Rinarki. 2019. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Budiyanto. 2017. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Coopers, James M. 2010. *Classroom Teaching Skills*, Wadsworth Learning: Unite State Of Amerca.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Direktorat PSLB. 2007. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Direktorat Jenderal Managemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktorat PSLB. 2004. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Khusus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Efendi, Mohamad. 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*, PT. Refika Aditama: Bandung
- Hermawan. 2012. *Pengelolaan Kelas Anak Berkebutuhan Khusus*,

- Surakarta: UNS Press.
- Somantri, Sutjihati. 2009. *Psikologi Anak Luar Biasa*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Stainback, W. dan S. Stainback. 1990. *Support Networks for Inclusive Schooling: Independent Integrated Education*. Baltimore: Paul H. Brooks.
- Thomson, Jenny. 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Wijaya, David. 2018. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group: Jakarta.